Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 2, (2026), Juni: 308 - 321
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/359
E-ISSN: 3124-9000

Dinamika Kerajaan Islam Nusantara dalam Jalur Perdagangan Global (Studi Tentang Islamisasi dan Jaringan Maritim Asia Tenggara)

Indah Sari Dewi[1], Tuti Wahyuni[2], Susmihara[3]
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *Nurindahdewi29@gmail.com[1*], tutiwahyunii99@gmail.com[2]*
susmihara@uin-alauddin.ac.id[3]

Info Artikel
Received: *08 Juni 2026*
Revised : *14 Juni 2026*
Accepted: *23 Juni 2026*
Published: *30 Juni 2026*

Keywords: Islamization, global trade routes, maritime networks, Islamic kingdoms of the Indonesian Archipelago, Southeast Asia.

Abstract
The development of Islamic kingdoms in the Indonesian Archipelago was closely related to the dynamics of global trade routes between the thirteenth and seventeenth centuries. The strategic geographical position of the archipelago, located between the Middle East, India, China, and Southeast Asia, made it an important center for the exchange of commodities, cultures, and religions. This study aims to analyze the dynamics of Islamic kingdoms within the framework of global trade and to examine the contribution of Southeast Asian maritime networks to the process of Islamization. The research employed a qualitative historical approach through library research. Data were collected from scholarly books, journal articles, and historical documents and analyzed using descriptive-analytical techniques. The findings indicate that maritime trade served as the primary medium for the peaceful spread of Islam through commercial interactions, intermarriage, education, religious propagation, and diplomatic relations. Islamic kingdoms such as Samudra Pasai, Malacca, Aceh Darussalam, Demak, Banten, Ternate, and Tidore emerged as major commercial centers while simultaneously functioning as centers for Islamic dissemination. Therefore, the Southeast Asian maritime network played a significant role in fostering economic, political, and cultural integration that shaped the development of Islamic civilization in the Indonesian Archipelago.

Kata Kunci*:* Islamisasi, jalur perdagangan global, jaringan Maritim, Kerajaan Islam Nusantara, Asia Tenggara.

Abstrak
Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memiliki keterkaitan erat dengan dinamika jalur perdagangan global yang berkembang sejak abad ke-13 hingga abad ke-17 Masehi. Posisi strategis Nusantara pada persimpangan perdagangan antara Timur Tengah, India, Tiongkok, dan Asia Tenggara menjadikan kawasan ini sebagai pusat pertukaran komoditas, budaya, serta agama. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kerajaan Islam Nusantara dalam konteks perdagangan global serta menjelaskan peran jaringan maritim Asia Tenggara terhadap proses islamisasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan sumber sejarah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan maritim menjadi media utama penyebaran Islam secara damai melalui interaksi ekonomi, perkawinan, pendidikan, dakwah, dan hubungan diplomatik. Kerajaan-kerajaan seperti Samudra Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Demak, Banten,

Ternate, dan Tidore berkembang sebagai pusat perdagangan sekaligus pusat penyebaran Islam. Dengan demikian, jaringan maritim Asia Tenggara berkontribusi besar dalam membentuk integrasi ekonomi, politik, dan budaya Islam yang menjadi fondasi perkembangan peradaban Islam Nusantara.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Nusantara sejak berabad-abad telah dikenal sebagai salah satu kawasan maritim terpenting di dunia karena letaknya yang strategis di antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Posisi geografis tersebut menjadikan Nusantara sebagai simpul perdagangan internasasional yang menghubungkan kawasan Timur Tengah, India, Tiongkok, dan Asia Tenggara. Melalui jalur perdagangan maritim tersebut terjadi mobilitas manusia, pertukaran komoditas, penyebaran budaya, serta transmisi agama yang berlangsung secara intensif sejak abad ke-7 hingga abad ke-17 Masehi. Aktivitas perdagangan tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga menjadi media penyebaran gagasan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai keagamaan yang kemudian membentuk perkembangan peradaban Islam di Nusantara.

Perkembangan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari dinamika jalur perdagangan global. Berbeda dengan proses islamisasi di beberapa kawasan lain yang banyak dipengaruhi oleh ekspansi militer, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara bertahap melalui hubungan dagang, interaksi sosial, perkawinan, pendidikan, serta aktivitas dakwah para ulama. Kota-kota pelabuhan menjadi ruang perjumpaan berbagai etnis dan bangsa sehingga melahirkan komunitas-komunitas Muslim yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan sekaligus pusat penyebaran Islam. Kondisi tersebut mendorong munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang memiliki karakter maritim dan memainkan peranan penting dalam jaringan perdagangan internasional.

Salah satu bukti kuat mengenai hubungan antara perdagangan dan islamisasi ditunjukkan oleh berkembangnya Kesultanan Samudra Pasai pada abad ke-13. Setelah melemahnya jaringan perdagangan Sriwijaya, Samudra Pasai berhasil berkembang menjadi simpul baru perdagangan di kawasan Selat Malaka yang menghubungkan Samudra Hindia dan Laut Jawa. Perkembangan tersebut semakin pesat setelah penguasanya memeluk Islam dan menjadikan kerajaan sebagai pusat dakwah. Dari jaringan Samudra Pasai kemudian terbentuk pola hubungan perdagangan dan keagamaan yang menghubungkan India, Tiongkok, Jawa, serta kawasan Asia Tenggara lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perdagangan dan islamisasi merupakan dua proses yang saling berkaitan dalam

pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

Kajian mengenai hubungan perdagangan dan islamisasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hamid (2022) menjelaskan bahwa jalur rempah menjadi faktor penting dalam pembentukan jaringan maritim Islam melalui peran Samudra Pasai sebagai pusat perdagangan dan dakwah di Nusantara. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perkembangan kota-kota pelabuhan Muslim merupakan konsekuensi dari integrasi perdagangan internasional dengan penyebaran Islam. Selain itu, berbagai penelitian sejarah Islam Nusantara juga menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan mendorong lahirnya jaringan ulama, berkembangnya pusat-pusat pendidikan Islam, serta terbentuknya hubungan diplomatik antarkerajaan di kawasan Asia Tenggara.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada salah satu aspek, seperti sejarah islamisasi, jalur rempah, atau perkembangan kerajaan Islam secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan dinamika kerajaan Islam Nusantara dengan jalur perdagangan global serta jaringan maritim Asia Tenggara sebagai suatu sistem yang saling memengaruhi masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang erat dalam membentuk perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan di Nusantara. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk menjelaskan bagaimana jaringan perdagangan global menjadi faktor utama yang mendorong lahir dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang menghubungkan dinamika kerajaan Islam Nusantara, proses islamisasi, dan jaringan maritim Asia Tenggara dalam perspektif perdagangan global. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses masuknya Islam, tetapi juga menganalisis bagaimana jaringan perdagangan internasional membentuk integrasi politik, ekonomi, dan keagamaan yang menjadi fondasi berkembangnya peradaban Islam di Nusantara. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perdagangan global dan perkembangan kerajaan Islam sebagai bagian dari sejarah maritim Asia Tenggara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kerajaan Islam Nusantara dalam jalur perdagangan global, menjelaskan proses islamisasi melalui jaringan perdagangan maritim, serta mengkaji peran jaringan maritim Asia Tenggara dalam membentuk integrasi politik, ekonomi, dan keagamaan yang berkontribusi terhadap perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah Islam, sejarah maritim, dan peradaban Islam di Asia Tenggara serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian historis mengenai dinamika kerajaan Islam Nusantara dalam jalur perdagangan global serta peran jaringan maritim Asia Tenggara dalam proses islamisasi. Pendekatan sejarah (historical approach) digunakan untuk menelusuri perkembangan kerajaan-kerajaan Islam berdasarkan sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur klasik, dokumen sejarah, dan hasil penelitian yang membahas kerajaan Islam Nusantara, perdagangan maritim, serta proses islamisasi di Asia Tenggara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, serta sumber akademik lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi ilmiah yang diperoleh dari perpustakaan basis data elektronik, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan pangkalan data jurnal ilmiah lainnya. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterbaruan publikasi untuk memperoleh informasi yang valid dan komprehensif.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, klasifikasi data berdasarkan tema penelitian, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada hubungan antara perkembangan jalur perdagangan global, terbentuknya jaringan maritim Asia Tenggara, dan dinamika perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dalam proses islamisasi. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan temuan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur Perdagangan Global dan Posisi Strategis Nusantara

Jalur perdagangan global merupakan salah satu faktor utama yang mendorong lahir dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Sejak abad ke-7 hingga abad ke-16 Masehi, perdagangan maritim telah menghubungkan kawasan Timur Tengah, India, Tiongkok, dan Asia

Tenggara melalui jalur Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Dalam jaringan perdagangan tersebut, Nusantara menempati posisi yang sangat strategis karena berada di persimpangan jalur pelayaran internasional yang menghubungkan kawasan Barat dan Timur. Posisi geografis ini menjadikan wilayah Nusantara sebagai tempat persinggahan kapal-kapal dagang untuk melakukan bongkar muat barang, mengisi perbekalan, serta menjalin hubungan ekonomi dan sosial dengan masyarakat setempat.

Keunggulan geografis Nusantara didukung oleh keberadaan sejumlah selat penting, terutama Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Makassar, yang menjadi jalur utama pelayaran internasional. Di antara jalur tersebut, Selat Malaka memiliki peranan paling strategis karena menjadi penghubung antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Melalui jalur ini, berbagai komoditas bernilai tinggi, seperti lada, pala, cengkih, kapur barus, emas, dan hasil hutan diperdagangkan ke berbagai wilayah dunia. Aktivitas perdagangan yang semakin ramai mendorong munculnya kota-kota pelabuhan yang kemudian berkembang menjadi pusat ekonomi sekaligus pusat pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

Ramainya arus perdagangan internasional tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga membuka ruang terjadinya pertukaran budaya, bahasa, ilmu pengetahuan, dan agama. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, serta Tiongkok datang ke pelabuhan-pelabuhan Nusantara bukan hanya untuk melakukan aktivitas perdagangan, tetapi juga membangun permukiman, menjalin hubungan perkawinan dengan penduduk lokal, serta memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial yang berlangsung secara damai. Dengan demikian, jalur perdagangan berfungsi sebagai media penyebaran Islam yang efektif tanpa melalui penaklukan militer.

Posisi strategis Nusantara juga mendorong lahirnya kerajaan-kerajaan Islam yang memiliki orientasi maritim. Kesultanan Samudra Pasai merupakan salah satu kerajaan Islam pertama yang memanfaatkan letaknya di pesisir utara Sumatra untuk menguasai perdagangan di Selat Malaka. Setelah berkembang menjadi pelabuhan internasional, Samudra Pasai tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, tetapi juga menjadi pusat dakwah dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara. Selanjutnya, peran tersebut diteruskan oleh Kesultanan Malaka, Aceh Darussalam, Demak, Banten, Ternate, dan Tidore yang memanfaatkan jaringan perdagangan internasional untuk memperkuat kekuatan ekonomi, politik, dan keagamaan mereka.

Jalur perdagangan global dan posisi strategis Nusantara merupakan faktor yang saling berkaitan dalam membentuk perkembangan kerajaan-kerajaan Islam. Letak geografis yang berada di

jalur perdagangan internasional menjadikan Nusantara sebagai pusat interaksi antarbangsa yang mempercepat proses islamisasi, memperkuat jaringan maritim Asia Tenggara, serta mendorong lahirnya pusat-pusat kekuasaan Islam yang berpengaruh dalam sejarah kawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keagamaan, tetapi juga oleh dinamika perdagangan global yang menghubungkan berbagai peradaban di Asia dan dunia.

Proses Islamisasi melalui Jaringan Perdagangan Maritim

Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui proses yang bertahap dan damai, dengan jaringan perdagangan maritim sebagai media utama penyebaran agama Islam. Berbeda dengan beberapa wilayah lain yang mengalami ekspansi melalui penaklukan militer, penyebaran Islam di Nusantara lebih banyak terjadi melalui interaksi sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang dibangun oleh para pedagang Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, India, serta Tiongkok. Aktivitas perdagangan yang intensif di pelabuhan-pelabuhan Nusantara menciptakan ruang pertemuan antarmasyarakat yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, tradisi, dan ajaran Islam secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan perdagangan maritim berperan sebagai jalur strategis yang mempercepat penyebaran Islam sekaligus memperkuat hubungan antara masyarakat Nusantara dengan dunia Islam.

Jaringan perdagangan maritim berkembang seiring meningkatnya aktivitas pelayaran di Samudra Hindia dan Selat Malaka yang menghubungkan Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Tiongkok. Jalur ini menjadi sarana mobilitas para pedagang Muslim yang tidak hanya membawa komoditas perdagangan, tetapi juga nilai-nilai keislaman. Di berbagai kota pelabuhan seperti Samudra Pasai, Malaka, Aceh, Gresik, Demak, Banten, Ternate, dan Tidore, para pedagang Muslim membentuk komunitas-komunitas yang kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi sekaligus pusat dakwah. Kehadiran komunitas tersebut memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat pesisir yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan para pedagang asing.

Proses islamisasi melalui jaringan perdagangan maritim berlangsung melalui berbagai mekanisme. Pertama, perdagangan menjadi media interaksi yang membangun hubungan saling percaya antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Etika bisnis yang menekankan kejujuran, amanah, serta keadilan memberikan kesan positif sehingga menarik minat masyarakat untuk mengenal ajaran Islam. Kedua, perkawinan antara pedagang Muslim dengan perempuan setempat memperluas penyebaran Islam melalui lingkungan keluarga dan keturunan. Ketiga, pendidikan dan

dakwah dilakukan oleh para ulama yang mengikuti jalur perdagangan, mendirikan masjid, surau, dan pusat-pusat pendidikan Islam di kawasan pelabuhan. Keempat, pendekatan tasawuf yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Nusantara tanpa menimbulkan konflik yang berarti.

Selain menjadi jalur penyebaran agama, jaringan perdagangan maritim juga membentuk hubungan intelektual antara Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam di Makkah, Madinah, Hadramaut, Gujarat, serta Mesir. Para ulama Nusantara melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, kemudian kembali ke tanah air sebagai penyebar ajaran Islam. Mobilitas ulama tersebut melahirkan jaringan keilmuan yang memperkuat perkembangan pendidikan Islam melalui pesantren, dayah, dan surau. Dalam proses ini, bahasa Melayu berkembang sebagai lingua franca yang mempermudah penyebaran ajaran Islam, penyusunan karya-karya keagamaan, dan komunikasi antarpedagang maupun ulama di kawasan Asia Tenggara.

Perkembangan jaringan perdagangan maritim juga memberikan dampak terhadap terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Penguasa di berbagai pelabuhan strategis mulai memeluk Islam karena melihat manfaat politik, ekonomi, dan diplomatik yang diperoleh melalui hubungan dengan jaringan perdagangan internasional. Konversi para penguasa kemudian diikuti oleh masyarakat sehingga mempercepat proses islamisasi di wilayah kekuasaan masing-masing. Kerajaan-kerajaan seperti Samudra Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Demak, Banten, Ternate, dan Tidore tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara.

Proses islamisasi di Nusantara menunjukkan bahwa jaringan perdagangan maritim merupakan faktor yang sangat penting dalam penyebaran Islam. Melalui aktivitas perdagangan, hubungan sosial, perkawinan, pendidikan, dan mobilitas ulama, Islam berkembang secara damai dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Karakter islamisasi yang akomodatif tersebut menjadi salah satu ciri khas perkembangan Islam di Nusantara serta memperkuat posisi kawasan ini sebagai bagian penting dari jaringan maritim dan peradaban Islam dunia.

Dinamika Perkembangan Kerajaan Islam Nusantara dalam Perdagangan Global

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara merupakan hasil dari interaksi yang erat antara perdagangan maritim internasional, proses islamisasi, dan dinamika politik kawasan Asia Tenggara. Sejak abad ke-13 Masehi, meningkatnya aktivitas perdagangan di Samudra Hindia dan Selat Malaka mendorong munculnya pusat-pusat kekuasaan baru yang berbasis pada perdagangan.

Berbeda dengan kerajaan-kerajaan agraris sebelumnya, kerajaan Islam Nusantara umumnya berkembang di wilayah pesisir dan pelabuhan yang memiliki akses langsung terhadap jalur perdagangan internasional. Kondisi tersebut memungkinkan kerajaan-kerajaan Islam menguasai distribusi komoditas strategis sekaligus membangun hubungan ekonomi dengan pedagang dari Arab, Persia, India, Tiongkok, hingga Eropa.

Kesultanan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama yang menunjukkan keterkaitan erat antara kekuasaan politik dan perdagangan global. Letaknya di pesisir utara Sumatra, tepat di jalur Selat Malaka, menjadikan Samudra Pasai sebagai pelabuhan internasional yang ramai disinggahi kapal-kapal dagang dari berbagai kawasan. Keunggulan geografis tersebut dimanfaatkan oleh kerajaan untuk mengembangkan perdagangan komoditas seperti lada, emas, kapur barus, dan hasil hutan. Selain menjadi pusat perdagangan, Samudra Pasai juga berkembang sebagai pusat dakwah Islam yang menghubungkan jaringan perdagangan India–Tiongkok dan Jawa–Malaka, sehingga memperluas pengaruh Islam ke berbagai wilayah Nusantara.

Setelah berkembangnya Samudra Pasai, Kesultanan Malaka muncul sebagai pusat perdagangan terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-15. Pelabuhan Malaka menjadi tempat bertemunya pedagang dari Timur Tengah, India, Tiongkok, Jawa, dan kepulauan Maluku. Sistem perdagangan yang terbuka, keamanan pelabuhan, serta kebijakan pemerintah yang mendukung aktivitas niaga menjadikan Malaka sebagai pusat distribusi rempah-rempah dunia. Kemajuan perdagangan tersebut turut mempercepat penyebaran Islam karena para pedagang dan ulama memperoleh ruang yang luas untuk membangun komunitas Muslim dan memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pesisir.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 membawa perubahan besar dalam peta perdagangan regional. Peristiwa tersebut mendorong Kesultanan Aceh Darussalam mengambil alih peran sebagai pusat perdagangan dan kekuatan politik Islam di kawasan barat Nusantara. Aceh memperluas jaringan dagangnya hingga ke Timur Tengah dan Kesultanan Utsmani serta memperkuat hubungan diplomatik dengan berbagai kerajaan Islam. Di samping menjadi pusat perdagangan lada, Aceh berkembang sebagai pusat pendidikan Islam yang melahirkan banyak ulama berpengaruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa perdagangan global tidak hanya memperkuat perekonomian kerajaan, tetapi juga memperluas pengaruh keagamaan dan intelektual Islam di Asia Tenggara.

Di Pulau Jawa, perkembangan Kesultanan Demak dan Kesultanan Banten juga menunjukkan hubungan yang erat antara perdagangan dan kekuasaan politik. Demak memanfaatkan jaringan pelabuhan di pesisir utara Jawa untuk mengembangkan perdagangan antarpulau sekaligus

memperluas penyebaran Islam melalui dukungan para ulama, terutama Wali Songo. Sementara itu, Banten berkembang sebagai pusat perdagangan lada yang memiliki hubungan dagang dengan pedagang dari Asia maupun Eropa. Di kawasan timur Nusantara, Kesultanan Ternate dan Tidore menguasai perdagangan cengkih yang menjadi komoditas utama dalam perdagangan global. Penguasaan terhadap rempah-rempah menjadikan kedua kesultanan tersebut memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan internasional sekaligus menarik perhatian bangsa-bangsa Eropa untuk menguasai wilayah tersebut.

Dinamika perkembangan kerajaan Islam Nusantara memperlihatkan bahwa perdagangan global menjadi faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, dan penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Aktivitas perdagangan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara kerajaan, pedagang, dan masyarakat, sehingga pelabuhan-pelabuhan Islam berkembang menjadi pusat ekonomi, diplomasi, pendidikan, dan kebudayaan. Namun, sejak kedatangan Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris pada abad ke-16, persaingan dalam menguasai jalur perdagangan rempah-rempah semakin meningkat. Campur tangan kekuatan Eropa mengubah keseimbangan politik dan ekonomi di Nusantara, yang pada akhirnya melemahkan dominasi perdagangan kerajaan-kerajaan Islam. Meskipun demikian, warisan jaringan perdagangan maritim yang dibangun oleh kerajaan-kerajaan Islam tetap menjadi fondasi penting dalam perkembangan peradaban Islam dan sejarah ekonomi Nusantara.

Jaringan Maritim Asia Tenggara sebagai Sarana Integrasi Politik, Ekonomi, dan Keagamaan

Jaringan maritim Asia Tenggara merupakan salah satu elemen penting yang mendorong terbentuknya integrasi politik, ekonomi, dan keagamaan di kawasan Nusantara. Sejak abad ke-13 hingga abad ke-17 Masehi, jalur pelayaran yang menghubungkan Samudra Hindia, Selat Malaka, Laut Jawa, Selat Makassar, dan Laut Banda menjadi penghubung utama antara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dengan kawasan Timur Tengah, India, Tiongkok, dan wilayah Asia Tenggara lainnya. Jaringan maritim tersebut tidak hanya memfasilitasi perpindahan barang dagangan, tetapi juga memperlancar mobilitas manusia, pertukaran budaya, penyebaran ilmu pengetahuan, serta perkembangan ajaran Islam. Oleh karena itu, laut berfungsi sebagai ruang integrasi yang memperkuat hubungan antarkerajaan dan membentuk peradaban maritim Islam di Asia Tenggara.

Dalam bidang politik, jaringan maritim menjadi sarana bagi kerajaan-kerajaan Islam untuk membangun hubungan diplomatik dan kerja sama antarkawasan. Kesultanan Samudra Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Demak, Banten, Ternate, dan Tidore menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan

Islam di India, Timur Tengah, hingga Kesultanan Utsmani. Hubungan tersebut diwujudkan melalui pertukaran utusan, kerja sama perdagangan, serta pengakuan politik yang memperkuat legitimasi para sultan sebagai pemimpin Islam. Selain itu, jaringan pelayaran memungkinkan terjalinnya komunikasi yang lebih intensif antarkerajaan sehingga memudahkan koordinasi dalam menghadapi persaingan dagang maupun ancaman dari bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-16.

Dari aspek ekonomi, jaringan maritim menjadi fondasi utama berkembangnya perdagangan internasional di Asia Tenggara. Pelabuhan-pelabuhan Islam berfungsi sebagai pusat distribusi berbagai komoditas, seperti rempah-rempah, lada, pala, cengkih, emas, kapur barus, kain, dan keramik. Aktivitas perdagangan tersebut meningkatkan kemakmuran kerajaan sekaligus mendorong tumbuhnya kota-kota pelabuhan sebagai pusat kegiatan ekonomi. Selat Malaka menjadi jalur perdagangan yang paling strategis karena menghubungkan pasar-pasar di Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Penguasaan terhadap jalur perdagangan ini memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi kerajaan-kerajaan Islam, sekaligus memperkuat posisi mereka dalam jaringan perdagangan global.

Selain aspek politik dan ekonomi, jaringan maritim memiliki peranan yang sangat penting dalam integrasi keagamaan. Jalur pelayaran memungkinkan para ulama, pedagang, dan penuntut ilmu melakukan perjalanan ke berbagai pusat keilmuan Islam, seperti Makkah, Madinah, Hadramaut, Gujarat, dan Mesir. Mobilitas tersebut melahirkan jaringan ulama yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam, mendirikan lembaga pendidikan, serta memperkenalkan tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Bersamaan dengan itu, bahasa Melayu berkembang sebagai lingua franca yang mempermudah komunikasi antarpedagang dan ulama serta menjadi media penyebaran kitab-kitab keislaman di kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan maritim tidak hanya mempercepat islamisasi, tetapi juga memperkuat integrasi intelektual dan budaya Islam di kawasan tersebut.

Integrasi politik, ekonomi, dan keagamaan melalui jaringan maritim memberikan kontribusi besar terhadap terbentuknya peradaban Islam Nusantara yang bercorak kosmopolitan. Interaksi yang berlangsung secara intensif di pelabuhan-pelabuhan melahirkan masyarakat multietnis yang terdiri atas pedagang Arab, Persia, India, Tiongkok, dan masyarakat lokal. Proses interaksi tersebut menghasilkan akulturasi budaya yang tercermin dalam sistem pemerintahan, bahasa, seni, arsitektur, tradisi keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat. jaringan maritim Asia Tenggara tidak hanya menjadi sarana perdagangan, tetapi juga menjadi media integrasi peradaban yang memperkuat identitas Islam Nusantara dalam konteks sejarah global.

Dampak Jalur Perdagangan Global terhadap Perkembangan Peradaban Islam Nusantara

Jalur perdagangan global memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Sejak abad ke-13 hingga abad ke-17 Masehi, jaringan perdagangan maritim yang menghubungkan Timur Tengah, India, Tiongkok, dan Asia Tenggara tidak hanya menjadi sarana pertukaran komoditas, tetapi juga menjadi media penyebaran agama, ilmu pengetahuan, budaya, dan sistem pemerintahan Islam. Melalui jalur perdagangan tersebut, pelabuhan-pelabuhan di Nusantara berkembang menjadi pusat interaksi antarmasyarakat yang melahirkan peradaban Islam bercorak maritim. Perdagangan global mendorong terbentuknya masyarakat kosmopolitan yang mempercepat proses integrasi sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan di kawasan Nusantara.

Dalam bidang ekonomi, perdagangan internasional meningkatkan kemakmuran kerajaan-kerajaan Islam melalui aktivitas ekspor komoditas unggulan, seperti lada, pala, cengkih, kapur barus, emas, dan hasil hutan. Pelabuhan-pelabuhan seperti Samudra Pasai, Malaka, Aceh, Banten, Ternate, dan Tidore berkembang menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan pasar-pasar di Asia, Timur Tengah, hingga Eropa. Kemajuan ekonomi tersebut memperkuat kemampuan kerajaan dalam membangun sistem pemerintahan, memperluas jaringan perdagangan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan demikian, perdagangan global menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

Selain memberikan dampak ekonomi, jalur perdagangan global turut mempercepat perkembangan peradaban intelektual Islam. Mobilitas para pedagang, ulama, dan penuntut ilmu melalui jalur maritim memungkinkan terjalinnya hubungan yang erat antara Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Makkah, Madinah, Hadramaut, Gujarat, dan Mesir. Hubungan tersebut mendorong lahirnya tradisi keilmuan Islam melalui pendirian masjid, pesantren, surau, dan dayah sebagai lembaga pendidikan. Bersamaan dengan itu, bahasa Melayu berkembang sebagai lingua franca dalam perdagangan dan dakwah sehingga memudahkan penyebaran kitab-kitab keislaman, karya sastra Melayu-Islam, serta komunikasi antarmasyarakat di Asia Tenggara.

Dampak perdagangan global juga terlihat pada aspek politik dan pemerintahan. Kerajaan-kerajaan Islam memanfaatkan hubungan dagang internasional untuk memperkuat legitimasi politik melalui diplomasi dengan berbagai kerajaan Islam di Asia dan Timur Tengah. Hubungan diplomatik tersebut memperluas pengaruh politik kerajaan sekaligus memperkuat posisi mereka dalam jaringan perdagangan internasional. Di sisi lain, sistem pemerintahan kerajaan mulai mengadopsi nilai-nilai Islam dalam penyelenggaraan administrasi, hukum, dan kehidupan sosial. Integrasi antara kekuatan

ekonomi dan nilai-nilai keislaman melahirkan model pemerintahan yang berkontribusi terhadap perkembangan peradaban Islam di Nusantara.

Di bidang sosial dan budaya, perdagangan global mendorong terjadinya akulturasi antara budaya lokal dengan tradisi Islam yang dibawa oleh para pedagang dan ulama. Proses tersebut berlangsung secara damai melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan interaksi sosial. Hasilnya tampak pada perkembangan seni arsitektur masjid, sastra Melayu-Islam, tradisi keagamaan, penggunaan aksara Arab-Melayu (Jawi), serta berkembangnya nilai-nilai Islam yang berpadu dengan budaya lokal. Karakter Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap budaya setempat merupakan salah satu hasil dari proses interaksi panjang yang berlangsung melalui jaringan perdagangan maritim.

Perkembangan peradaban Islam di Nusantara juga menghadapi tantangan sejak masuknya bangsa-bangsa Eropa pada awal abad ke-16. Persaingan dalam menguasai jalur perdagangan rempah-rempah menyebabkan terjadinya konflik politik dan ekonomi yang melemahkan sebagian kerajaan Islam. Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris berupaya menguasai pelabuhan-pelabuhan strategis sehingga mengurangi dominasi perdagangan kerajaan-kerajaan Islam. Walaupun demikian, warisan perdagangan maritim tetap memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan identitas peradaban Islam Nusantara, terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan, bahasa, dan budaya yang masih dapat dijumpai hingga saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memiliki hubungan yang sangat erat dengan dinamika jalur perdagangan global yang berkembang sejak abad ke-13 hingga abad ke-17 Masehi. Posisi strategis Nusantara pada persimpangan jalur perdagangan internasional menjadikan kawasan ini sebagai pusat pertukaran komoditas, budaya, ilmu pengetahuan, dan agama, sehingga perdagangan maritim berperan sebagai media utama dalam proses islamisasi yang berlangsung secara damai melalui interaksi ekonomi, perkawinan, dakwah, pendidikan, serta hubungan diplomatik.

Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Demak, Banten, Ternate, dan Tidore tidak hanya berkembang sebagai pusat perdagangan internasional, tetapi juga sebagai pusat penyebaran Islam yang memperkuat integrasi politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan di kawasan Asia Tenggara. Jaringan maritim Asia Tenggara menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan antarkerajaan, memperluas jaringan ulama, memperkuat tradisi keilmuan

Islam, serta mendorong lahirnya peradaban Islam Nusantara yang bercorak maritim, kosmopolitan, dan adaptif terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Amru, M. Y., Alnizar, F., & Madjied, M. D. (2024). Strategies of the Ulama in the Process of Islamization During Colonial Period in Nusantara. Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture, 5(1), 24–42. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i1.865

Azra, A. (2018). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana.

Hamid, A. R. (2022). Jalur rempah dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai abad XIII–XVI. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 23(3), 269–282. https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1065

Hall, K. R. (2011). A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500. Lanham: Rowman & Littlefield.

Lapidus, I. M. (2014). A History of Islamic Societies (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Lombard, D. (2008). Nusa Jawa: Silang Budaya (Jilid I–III). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Masyhudi. (2024). Perdagangan dan mistisisme dalam Islamisasi di Sumatera dan Jawa. Berkala Arkeologi, 23(2), 70–86. https://doi.org/10.30883/jba.v23i2.877

Reid, A. (1993). Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680 (Vol. 2). New Haven: Yale University Press.

Ricklefs, M. C. (2008). Sejarah Indonesia Modern 1200–2008. Jakarta: Serambi.

Simamora, A. S., dkk. (2026). Sejarah Islam di Nusantara: Telaah teori masuknya, proses penyebaran dan nilai kontekstual. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2).

Tjandrasasmita, U. (2009). Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ulya. (2022). Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII–XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara. Historiography: Journal of Indonesian History and Education, 2(3), 442–452.

Abdullah, T. (1989). Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. Jakarta: LP3S.

Ambary, H. M. (1998). Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Bruinessen, M. van. (1995). Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat. Bandung: Mizan.

De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. H. (1985). Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit

ke Mataram. Jakarta: Grafiti Pers.

Sunyoto, A. (2018). Atlas Wali Songo. Depok: Pustaka IIMaN.

Wolters, O. W. (1999). History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program.